

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu akuntansi yang semakin maju selain memberikan manfaat yang banyak juga menimbulkan berbagai sumber permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah munculnya praktik kecurangan. Seringkali kita dengar terkait praktik kecurangan diberbagai media masa, apalagi dengan semakin majunya teknologi yang menyebabkan cepatnya penyebaran informasi. Kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang secara nyata memberikan kerugian bagi pihak lain atas tindakan yang melawan hukum yang mana hal tersebut merugikan orang lain (Tuanakotta, 2010). Kecurangan akuntansi seringkali disebut sebagai kecurangan atau penipuan di sektor keuangan. Manajemen ataupun pegawai perusahaan merupakan pihak-pihak yang biasanya melakukan tindakan kecurangan. Mereka melakukan perbuatan tersebut tidak lain hanya untuk memperkaya diri mereka. Hal ini dapat merugikan investor dan kreditor bahkan pihak pemangku kepentingan perusahaan (Tuanakotta, 2010).

Praktik kecurangan akuntansi dapat dilakukan oleh sektor publik maupun privat. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terdapat lima sektor yang memiliki tingkat korupsi paling tinggi. Salah satunya adalah sektor kesehatan, yang mana negara mengalami kerugian sebesar Rp 14,5 miliar dengan lima kasus infrastruktur serta kerugian sebesar Rp 41,8 miliar dengan 16 kasus non infrastruktur (Gabrillin & Wedhaswary, 2019).

Rumah sakit merupakan organisasi sektor publik karena kegiatan utamanya memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa jasa pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga medis profesional (Gustarina Dkk., 2021). Lebih lanjut Gustarina Dkk. (2021) menyatakan bahwa industri rumah sakit merupakan industri padat karya yang dapat dilihat dengan banyaknya tenaga medis yang ada pada rumah sakit. Selain itu, industri rumah sakit juga termasuk industri padat modal, hal ini dapat diketahui dengan banyaknya aset rumah sakit yang bernilai materil. Peralatan medis yang ada pada rumah sakit memiliki nilai

yang sangat materil ditambah dengan persediaan obat-obatan yang memiliki perputaran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, proses pengadaan aset rumah sakit perlu dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses pengadaan seringkali ditemukan praktek kecurangan dalam rumah sakit yang mengakibatkan kerugian yang signifikan. Banyak perusahaan-perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan dalam proses pengadaan barang dan jasa terdapat praktek kecurangan (Ramadhany Dkk., 2017).

Sebagai institusi sektor publik, rumah sakit dalam memberikan pelayanannya dituntut untuk memberikan pelayanan dan kinerja yang dapat memuaskan masyarakat. Pengelolaan rumah sakit yang baik diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada. Ramadhany Dkk., (2017) menyatakan bahwa pengelolaan rumah sakit secara transparan, akuntabel, mandiri, wajar serta bertanggungjawab dapat menjadi acuan rumah sakit dalam mengelola rumah sakit. Diharapkan dengan pengelolaan rumah sakit yang baik dapat memberikan hasil kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mewujudkan tujuan rumah sakit yang dituangkan dalam visi misi rumah sakit, namun hal tersebut masih belum dapat dicapai sepenuhnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum maksimalnya rumah sakit dalam mewujudkan pengelolaan yang baik serta belum maksimalnya perencanaan instansi dalam mengelola rumah sakit. Imbasnya terdapat berbagai permasalahan dalam rumah sakit seperti penyimpangan, penyelewengan, dan korupsi.

Salah satu kasus terkait dengan korupsi pada rumah sakit terjadi pada bulan Juli 2021. mantan Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (BPPSDM) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melakukan tindakan korupsi pengadaan alat kesehatan dan laboratorium Rumah Sakit Penyakit Tropik Infeksi (RSPTI) Universitas Airlangga (Unair). Pejabat Kemenkes tersebut divonis oleh hakim dengan denda Rp 50 juta serta kurungan penjara selama 2 tahun subsider 2 bulan kurungan. Dari kasus tersebut, Negara ditaksir mengalami kerugian sebesar Rp 14,139 miliar (Guritno & Erdianto, 2021). Selain itu, pada bulan maret 2022, Kepolisian Polda Sulawesi Selatan menangkap lima orang tersangka dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan

Rumah Sakit Fatimah Makassar. Para tersangka berhasil ditangkap oleh Polda Sulawesi Selatan di Jakarta setelah bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Atas kasus tersebut, negara mengalami kerugian sebesar Rp 9,3 miliar berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Merdeka.com, 2022).

Adanya kasus kasus tersebut dapat disebabkan oleh pengendalian internal yang masih lemah. Lemahnya pengendalian internal yang ada pada rumah sakit adalah salah satu indikator yang dapat menimbulkan adanya tindakan kecurangan (Sholehah dan Ishak, 2020). Pengendalian merupakan suatu langkah yang diambil manajemen untuk mencapai target yang tertuang dalam visi rumah sakit. Visi misi rumah sakit akan tercapai apabila pimpinan rumah sakit menerapkan pengendalian internal yang baik. Efektifnya pengendalian internal yang dilakukan oleh rumah sakit dapat mengatasi permasalahan terkait dengan tindakan kecurangan. Oleh karena itu keefektifan pengendalian internal sangat berdampak terhadap tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi (Sholehah dan Ishak, 2020). Sehingga dapat diyakini bahwa tindakan kecurangan akuntansi dapat dicegah dengan baiknya penerapan pengendalian internal yang dilakukan oleh rumah sakit (Dewi Dkk., 2017). Penelitian yang lakukan oleh Akhsani (2018) membuktikan bahwa kepatuhan pegawai terhadap aturan yang sudah ditetapkan dapat dilakukan dengan penerapan pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimalisir adanya praktek kecurangan. Sejalan dengan hasil tersebut, Dewi Dkk. (2017) melakukan penelitian sejenis yang mendapatkan hasil bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat di atasi dengan sistem pengendalian yang dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut memberikan bukti bahwa apabila pimpinan dan pegawai menerapkan sistem pengendalian internal dengan efektif maka perusahaan dapat mencegah praktek kecurangan akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Suprpta & Padnyawati (2021). Suprpta & Padnyawati (2021) menyatakan bahwa kecurangan akuntansi tidak dapat diatasi dengan baiknya pengendalian internal yang dilakukan oleh instansi. Baik atau tidaknya suatu pengendalian internal dalam instansi tidak dapat menjamin praktek kecurangan akan menurun. Suatu kecurangan dapat terjadi apabila individu

memiliki kesempatan untuk berupa kekuasaan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Tuanakotta (2010) menyatakan bahwa konsep segitiga kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi) merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan akuntansi. Faktor tekanan merupakan faktor penyebab kecurangan yang sulit untuk dikendalikan. Dorongan untuk melakukan kecurangan muncul karena terdapat tekanan kebutuhan dan finansial. Hal ini terjadi karena kompensasi yang diberikan perusahaan masih belum sesuai dengan jabatan di perusahaan atau dirasa belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan. Maka dari itu, pemberian kompensasi yang layak akan mencegah seseorang memiliki niatan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Kompensasi merupakan hak pegawai yang diberikan atas tugas yang sudah dilaksanakannya berupa kesesuaian upah perjam ataupun gaji bulanan (Dewi Dkk., 2017). Pemberian kompensasi yang sesuai diharapkan bisa membantu pegawai untuk mencukupi kehidupannya, sehingga instansi tidak dirugikan dengan praktek kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai (Putri & Sari, 2019). Radhiah Dkk. (2016) dan Cendikia Dkk. (2016) membuktikan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai yang diberikan kepada pegawai akan memotivasi pegawai untuk memberikan kinerja terbaik bagi instansi. Pegawai akan merasa puas dan termotivasi apabila diberikan kompensasi yang sesuai sehingga mereka akan bekerja dengan baik. Hal ini akan mengurangi praktek kecurangan akuntansi karena hak pegawai berupa gaji sudah diberikan sesuai dengan golongan dan jabatannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Akhsani (2018) yang menyatakan bahwa tingginya kompensasi yang diberikan kepada pegawai akan menambah rasa tanggung jawab pegawai kepada instansi. Namun, tidak sejalan dengan hal itu Sholikha (2020) melakukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh perusahaan swasta di Kabupaten Gresik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berdampak pada berkurangnya pegawai dalam melakukan tindakan kecurangan. Suprpta & Padnyawati (2021)

juga menyatakan bahwa sesuai ataupun tidaknya kompensasi yang diberikan instansi tidak mempengaruhi pegawai untuk melakukan kecurangan.

Penelitian mengenai kecurangan akuntansi sering menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi (Jensen *and* Meckling, 1976). Dalam teori keagenan disebutkan bahwa asimetri informasi merupakan penyebab terjadinya kecurangan akuntansi (Sholehah dan Ishak, 2020). Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen rumah sakit dan pemilik rumah sakit untuk saling memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan orang lain. Manajemen rumah sakit akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dari pada pemilik rumah sakit, sehingga manajemen rumah sakit dapat melakukan tindakan yang melanggar peraturan tanpa sepengetahuan dari pemilik rumah sakit.

Penelitian ini merupakan pengembangan hasil penelitian Akhsani (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini mengubah satu variabel independen budaya organisasi menjadi asimetri informasi. Variabel asimetri informasi dipilih karena pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany Dkk. (2017), Sholikha (2020) dan Azmi Dkk. (2021) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rosini & Hakim (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Objek penelitian pada penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhsani (2018). Pada penelitian Akhsani (2018) menggunakan objek perusahaan Ketenagalistrikan sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek rumah sakit di Kabupaten Bondowoso. Alasan menggunakan objek rumah sakit di Kabupaten Bondowoso dalam penelitian ini adalah fenomena kecurangan di rumah sakit merupakan hal yang lumrah (Ramadhany Dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Rumah Sakit Di Kabupaten Bondowoso”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso ?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso ?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana peningkatan wawasan peneliti serta pengimplementasian terhadap teori-teori yang sudah diperoleh selama kegiatan perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan kecurangan akuntansi pada rumah sakit di Kabupaten Bondowoso yang dipengaruhi oleh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan referensi dalam menentukan kebijakan dan untuk mengurangi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi di rumah sakit.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Sebagai bahan referensi tambahan dalam memperoleh materi yang sejenis.